



Teacher's Method in Modifying Children's Behavior to Shape Positive Character

Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah, Rafina Diah Khoironisa, Maya Sari Khoirun Nisa', Mira Dwi Yulianti, Sofia Puspita Sari, Lutvia Fajar Nuraini, Mardareta Ayuputri Pambudi

Received: 25 01 2025 / Accepted: 22 04 2025 / Published online: 29 06 2025
© 2025 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan oleh guru dalam membentuk karakter positif pada anak. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Kemudian teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu menggunakan teknik observasi dan wawancara. Metode yang digunakan oleh guru dalam membentuk karakter positif yaitu *reward*, *time out*, dan *punishment*. Metode *reward* terbukti menjadi metode yang paling efektif dalam memotivasi anak-anak untuk menunjukkan perilaku positif. Kemudian metode *time out* digunakan sebagai strategi pengendalian emosi anak ketika anak menunjukkan perilaku negatif. Dan yang terakhir metode *punishment* atau hukuman diberikan sebagai konsekuensi dari pelanggaran aturan yang telah disepakati bersama antara guru dan anak di awal tahun ajaran. Dalam pembentukan karakter positif pada anak, guru berperan penting dalam memberikan motivasi, kemudian guru sebagai observer dan evaluator serta berkolaborasi dengan orang tua anak agar pembentukan karakter anak lebih efektif. Dari temuan ini metode tersebut efektif untuk membentuk karakter positif anak.

Kata kunci: Anak, Guru, Perilaku positif, Modifikasi perilaku

Abstract This study aims to determine the methods used by teachers in shaping positive character in children. The research method used is descriptive qualitative research. Then the technique used in collecting data is using observation and interview techniques. The methods used by teachers in shaping positive character are rewards, time out, and punishment. The reward method proved to be the most effective method in motivating children to show positive behavior. Then the time out method is used as a strategy to control children's emotions when children show negative behavior. And finally, the punishment method is given as a consequence of violating the rules that have been mutually agreed upon between teachers and children at the beginning of the school year. In shaping positive character in children, teachers play an important role in providing motivation, then teachers as observers and evaluators and collaborate with children's parents so that children's character building is more effective. From these findings, the method is effective for shaping children's positive character.

Keywords: Child, Teacher, Positive behavior, Behavior modification

Pendahuluan

Masa usia dini merupakan periode krusial dalam perkembangan anak, karena pada tahap inilah fondasi karakter, moral, dan identitas diri mulai terbentuk. Anak-anak pada usia ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan, terutama oleh guru, teman sebaya, dan keluarga (Jadidah et al., 2024). Guru memiliki peran strategis sebagai pendidik, teladan, dan fasilitator dalam mengenalkan serta menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama (Hidayati, 2022). Melalui interaksi yang intens di lingkungan sekolah, guru dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan suportif, di mana anak merasa dihargai dan memiliki ruang untuk bereksplorasi.

Namun, dalam praktik pendidikan anak usia dini, kerap muncul tantangan perilaku seperti tantrum, agresivitas, atau kesulitan berbagi. Anak usia dini masih dalam proses belajar mengelola emosi dan berinteraksi sosial (Purnomo & Cahyo, 2023). Apabila tidak ditangani secara tepat, permasalahan ini dapat menghambat perkembangan sosial-emosional serta mengganggu proses pembelajaran.

Permasalahan perilaku pada anak usia dini menuntut perhatian dan penanganan yang tepat dari guru. Dalam perannya, guru dituntut tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu menerapkan strategi modifikasi perilaku yang efektif. Beberapa metode yang dapat digunakan antara lain pemberian *reward*, *time out*, *reinforcement*, *modeling*, hingga *punishment* (Asri & Suharni, 2021). Strategi ini bertujuan untuk membentuk perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif anak secara bertahap. Komunikasi dan kolaborasi antara guru dan orang tua juga sangat penting, Konsistensi antara perlakuan di sekolah dan di rumah berkontribusi besar terhadap efektivitas perubahan perilaku. Dengan demikian, peran aktif guru dan kerja sama yang baik dengan orang tua menjadi kunci dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode apa saja yang digunakan oleh guru di TK Islam Bakti 1 Ngesrep dalam memodifikasi perilaku anak untuk membentuk karakter positif. Penelitian ini juga ingin menganalisis efektivitas metode tersebut dalam praktik pendidikan anak usia dini. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain: Memberikan wawasan praktis kepada guru PAUD tentang penerapan metode modifikasi perilaku, Menjadi rujukan bagi sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter positif anak melalui pendekatan yang sistematis, Mendorong lahirnya strategi pendidikan yang lebih efektif dan kolaboratif antara sekolah dan rumah.

Metode

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif juga dikenal sebagai metode penelitian artistik karena proses penelitian lebih artistik (kurang terstruktur). Data dari temuan penelitian disebut metode penelitian interpretatif karena mereka lebih relevan dengan interpretasi data yang diperoleh di bidang ini. Metode Penelitian Naturalisme Karena penelitian dilakukan dalam kondisi alami (lingkungan alam). Metode ini pertama kali disebut metode etnografi karena digunakan lebih sering di bidang antropologi budaya dan lebih kualitatif (Ghony & Almanshur, 2017). Jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Tujuan dari penelitian bersifat deskriptif yaitu untuk menjelaskan objek, fenomena, atau lingkungan sosial yang diuraikan dalam penulisan naratif. Pentingnya menulis data dan fakta dikumpulkan lebih banyak dalam bentuk kata dan foto daripada dalam jumlah. Saat menulis, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan (fakta) data yang diungkapkan di lapangan untuk mendukung apa yang disajikan dalam laporan (Anggito & Setiawan, 2018). Kemudian teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi adalah metode pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara peneliti langsung berada di lokasi, lalu mengamati fenomena yang menjadi fokus penelitian (Sahir, 2022). Sedangkan wawancara yaitu metode untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan studi kepada individu yang telah ditentukan (Sahir, 2022). Penelitian ini digunakan untuk menentukan efektivitas metode modifikasi perilaku yang digunakan dalam TK Islam Bakti I Ngesrep.

Hasil Penelitian dan Analisis

Perubahan perilaku dalam modifikasi perilaku tidak hanya berfokus pada mengatasi perilaku yang kurang, tetapi juga mencakup peningkatan, pemeliharaan, serta pengembangan perilaku baru. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam modifikasi perilaku anak, diperlukan penerapan metode-metode tertentu secara sistematis agar proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai tujuan. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru di TK Islam Bakti I Ngesrep menggunakan tiga metode utama dalam modifikasi perilaku anak yaitu *reward* (penghargaan), *time out*, dan *punishment* (hukuman) yang diterapkan secara adaptif sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing anak.

1. *Reward* (Penghargaan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas A di TK Islam Bakti I Ngesrep, metode *reward* terbukti menjadi metode yang paling efektif dalam memotivasi anak-anak untuk menunjukkan perilaku positif. Guru memberikan reward sederhana seperti jempol, bintang, atau penulisan nama anak pada papan tulis sebagai bentuk apresiasi. Pemberian *reward* ini bertujuan untuk memotivasi anak agar lebih disiplin, bersemangat, dan meningkatkan perilaku positif mereka. Hal ini sejalan dengan teori pengkondisian operan yang dikembangkan oleh B.F. Skinner dalam (Saksono dkk, 2023), *reinforcement* positif akan meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku yang diinginkan. Namun, guru juga menyadari adanya risiko ketergantungan anak terhadap *reward*, sehingga mereka memberikan penjelasan agar anak memahami bahwa tidak semua perilaku harus diberi *reward*. Variasi dalam pemberian reward juga diterapkan agar anak tidak bosan dan *reward* tetap efektif. Jadi, *reward* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter disiplin pada anak. Dengan memberikan *reward* secara konsisten untuk perilaku positif seperti kerjasama, ketepatan waktu, dan inisiatif, guru dapat membantu anak menginternalisasi perilaku tersebut sebagai bagian dari karakter mereka. Selain itu, *reward* juga dapat membentuk rasa percaya diri, karena anak merasa dihargai atas usaha dan pencapaiannya.

2. *Time Out*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas A di TK Islam Bakti I Ngesrep, metode *time out* digunakan sebagai strategi pengendalian emosi anak ketika anak menunjukkan perilaku negatif. Guru mengajak anak untuk sementara waktu menjauh dari teman-temannya selama 5-10 menit untuk menenangkan diri dan menstabilkan emosi. Dalam pelaksanaannya, guru tetap melakukan komunikasi terbuka agar anak merasa diperhatikan dan tidak merasa ditinggalkan. Dengan menggunakan *time out*, anak diajarkan untuk menenangkan diri dan merefleksikan perilakunya, yang merupakan keterampilan penting dalam regulasi emosi. Melalui penerapan *time out* yang konsisten, anak belajar untuk memahami dampak perilakunya dan bagaimana menyesuaikan reaksinya, sehingga karakter positif seperti kontrol diri dan tanggung jawab dapat terbentuk. Penggunaan *time out* dianggap efektif oleh guru karena setelah periode ini, anak menjadi lebih tenang dan mudah diajak berdialog, yang memungkinkan proses pembelajaran dan pembentukan karakter positif dapat dilanjutkan.

3. *Punishment* (Hukuman)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas A di TK Islam Bakti I Ngesrep, metode *punishment* atau hukuman diberikan sebagai konsekuensi dari pelanggaran aturan yang telah disepakati bersama antara guru dan anak di awal tahun ajaran. Hukuman yang diterapkan berupa didiamkan sejenak, seperti duduk di pojok kelas atau kursi pojok dan meminta anak yang ramai untuk ke lapangan, hingga aktivitas tambahan seperti menyanyi atau membaca surat pendek. Guru mengawasi respons

anak terhadap hukuman tersebut dengan memperhatikan perkembangan perilaku dan kenyamanan anak. Oleh karena itu, guru di TK Islam Bakti I Ngesrep berupaya memastikan hukuman dalam batas aman agar anak tetap merasa nyaman dan tidak menolak kehadiran di sekolah. Ini menunjukkan kesadaran guru terhadap pentingnya keseimbangan antara modifikasi perilaku dan kesejahteraan psikologis anak.

Dari ketiga metode diatas, guru menilai bahwa ketiga metode tersebut efektif digunakan secara bergantian dan disesuaikan dengan kondisi anak. *Reward* berperan penting dalam membentuk karakter disiplin dan rasa percaya diri anak melalui apresiasi atas perilaku positif. *Time out* menjadi media untuk melatih kontrol diri dan empati, sedangkan *punishment* yang edukatif berfungsi untuk menanamkan rasa tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk memastikan pembentukan karakter positif anak dapat berjalan secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, kesinambungan penerapan metode modifikasi perilaku di sekolah dan di rumah akan membantu anak untuk menunjukkan karakter positif tersebut secara lebih efektif dan berkesinambungan.

Pembahasan

Modifikasi Perilaku Anak

Modifikasi perilaku pada anak usia dini adalah sebuah pendekatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, dengan tujuan utama membantu anak mengembangkan perilaku yang positif dan mengurangi kebiasaan-kebiasaan yang kurang mendukung tumbuh kembangnya. Pendekatan ini tidak hanya melihat perilaku sebagai sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan sebagai hasil dari proses belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan tahap perkembangan anak itu sendiri. Sedangkan Perilaku merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh manusia, termasuk apa yang diucapkan maupun dilakukan oleh seseorang. Perilaku memiliki berbagai dimensi yang dapat diukur, seperti durasi dan intensitasnya. Perilaku bisa diamati, dideskripsikan, dicatat, atau direkam, serta dapat diukur oleh orang lain. Setiap perilaku memberikan pengaruh terhadap lingkungan dan mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran (Satriyawan & Ichsan, 2020). Perspektif behavioristik menganggap bahwa perilaku, baik atau buruk, merupakan hasil dari proses pembelajaran. Perilaku maladaptif muncul akibat pembelajaran yang keliru dan dapat diperbaiki melalui proses pembelajaran yang tepat. Contohnya, perilaku maladaptif adalah tindakan negatif seseorang terhadap lingkungan sosial yang disebabkan oleh ketidakmampuan dalam memahami kejadian yang dialaminya dan dapat membahayakan perkembangan anak.

Modifikasi perilaku adalah penerapan teknik pengaturan secara sistematis untuk menghasilkan perubahan perilaku yang spesifik. Menurut Eysenck dalam Abdul Latif et al., (2024), modifikasi perilaku merupakan usaha untuk mengubah perilaku dan emosi manusia secara positif berdasarkan teori pembelajaran modern. Wideasari & Pujiati, (2016) menambahkan bahwa modifikasi perilaku pada anak usia dini bisa digunakan untuk dua hal utama: menambah kebiasaan-kebiasaan positif yang bermanfaat, sekaligus mengurangi kebiasaan negatif yang mungkin menghambat perkembangan anak. Dalam praktiknya, teknik seperti *modelling* dimana anak belajar dengan mencontoh perilaku yang diinginkan dan token ekonomi sistem pemberian penghargaan berupa token yang dapat ditukar dengan hadiah terbukti efektif membantu anak mengubah perilaku maladaptif menjadi lebih adaptif dan sesuai dengan norma sosial.

Astrini, (2021) menunjukkan bahwa penggunaan sistem reward atau penghargaan dalam modifikasi perilaku sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini. Ketika anak mendapatkan penghargaan atas usaha dan pencapaiannya semangat

mereka untuk terus belajar dan berprestasi semakin tumbuh. Ini bukan hanya soal hadiah, tapi juga tentang bagaimana anak merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang.

Selain itu, Satriyawan dan Ichsan (2020) meneliti bagaimana teknik pengelolaan diri dan pengembangan keterampilan sosial dapat membantu anak mengubah perilaku maladaptif menjadi lebih adaptif. Melalui pembelajaran keterampilan ini, anak tidak hanya belajar mengendalikan diri, tetapi juga mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara lebih positif, yang tentunya sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. Terakhir, Habsy et al., (2024) mengaplikasikan teknik modifikasi perilaku seperti *imitation* (meniru), *shaping* (membentuk perilaku secara bertahap), dan *chaining* (menghubungkan serangkaian perilaku) di sekolah ramah anak. Pendekatan ini khususnya membantu anak-anak dengan keterbatasan intelektual dalam mengembangkan perilaku sosial yang adaptif, sehingga mereka bisa lebih mandiri dan percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-teman serta lingkungan sekitarnya.

Teori Perilaku Anak

Pemahaman teoritis tentang penelitian perkembangan anak muncul sebagai hasil dari banyak psikolog yang menggunakan berbagai sudut pandang saat meneliti dan mengamati perkembangan anak. Teori keanekaragaman ini meningkatkan pemahaman kita tentang perkembangan anak. Di sisi lain, mereka tertarik mempelajari perkembangan anak menghadapi tantangan. Tidak ada teori yang dapat memberikan penjelasan yang lengkap tentang perkembangan anak. Menurut Masganti Sit (2017) dalam Tri Wisudaningsih (2024), setiap teori mengandung banyak teka-teki yang membantu kita memahami perkembangan anak. Berbagai teori tentang tumbuh kembang anak harus diketahui salah satunya adalah teori Sigmund Freud, yang menekankan betapa pentingnya tahapan perkembangan psikoseksual untuk membentuk kepribadian anak. Tahap laten, tahap genital, tahap oral, tahap anal, dan tahap penis termasuk dalam tahap ini (Dismas Kwirinus, 2022 dalam Tri Wisudaningsih, 2024).

Teori Erik Erikson berpendapat bahwa mengatasi berbagai krisis psikososial adalah bagian dari perkembangan manusia. Krisis memberikan peluang untuk berkembang dan berkembang (Junihot M Simanjuntak, 2009 dalam Tri Wisudaningsih, 2024). Teori Albert Bandura yang kelima menekankan peran pembelajaran sosial dalam perkembangan anak. Anak-anak mengamati dan meniru perilaku orang lain. Menurut Lev Vygotsky dalam (Habsy et al., 2023), cara anak memperoleh dan meningkatkan pengetahuan mereka sangat bergantung pada interaksi sosial yang mereka lakukan. Berinteraksi dengan teman seusia dan terpapar dengan lingkungan sekitar dapat memberikan dampak besar bagi kemajuan kognitif mereka. Ia mengembangkan teori perkembangan sosiokultural yang menggambarkan pembelajaran sebagai suatu fenomena sosial, yang memungkinkan anak-anak memperluas kemampuan belajar mereka melalui konteks interaksi dan budaya yang ada.

Piaget dalam Khotimah & Agustini (2023) menjelaskan perkembangan kognitif seseorang melalui konsep organisasi dan adaptasi, yang terbagi menjadi empat proses: skema, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium. Prinsip organisasi merupakan elemen mendasar dari struktur mental yang berperan dalam memahami lingkungan sekitar. Ia berpendapat bahwa dalam organisasi tersebut, proses berpikir memiliki berbagai tingkatan. Tingkatan paling dasar dalam proses berpikir disebut skema. Skema bisa dipahami sebagai konsep atau pola pikir yang dimiliki individu untuk mengatur dan menginterpretasikan informasi yang diterima. Piaget dalam Khotimah & Agustini (2023) menyoroti bahwa skema berhubungan dengan cara anak mengorganisir dan memahami pengalaman mereka saat berinteraksi dengan lingkungan mereka. Skema memberikan representasi melalui tindakan, baik mental maupun fisik, yang berkaitan dengan pemahaman atau pengetahuan tentang sesuatu. Contoh yang dapat diberikan adalah pada bayi yang baru lahir, di mana aktivitas seperti melihat, menghisap, dan menggenggam

merupakan skema yang mereka gunakan sebagai strategi kognitif untuk memahami dunia di sekitar mereka.

Setiap teori tersebut memiliki dasar dan tahapan perkembangan yang unik. Teori-teori terkenal termasuk teori Erikson yang fokus pada tahapan perkembangan psikososial anak, teori Piaget yang fokus pada tahapan perkembangan kognitif anak, dan teori Vygotsky yang menekankan betapa pentingnya lingkungan sosial untuk perkembangan kognitif anak, teori Freud membahas tahap perkembangan psikoseksual. Orang tua dan wali dapat membantu anak mereka memaksimalkan kemampuan dan potensi mereka dengan memahami konsep-konsep ini.

Peran Guru dalam Modifikasi Perilaku Anak

Menurut Sari et al., (2025) guru berperan dalam memberikan ilmu, membimbing, melatih, menilai, serta mengevaluasi perkembangan peserta didik. Selaku pendidik sudah sepantasnya guru berperan penting dalam membantu anak mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, guru harus terus meningkatkan kualitas pribadi juga spesial dalam dirinya. Apabila hal ini tercapai maka, akan menghasilkan anak yang berkarakter sosial dan berbudi pekerti. Disebutkan Mulyasa, (2012:45) dalam Sari et al., (2025) seperti tercatat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6, pendidik didefinisikan sebagai tenaga dengan kualifikasi selaku fasilitator, instruktur, tutor, pamong belajar, konselor, dosen, guru, dan gelar lain selaras dengan keahliannya, juga berkontribusi dalam pelaksanaan pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa peran guru ialah memberikan segala hal yang diperlukan anak guna membangun karakter positif dalam diri anak.

Modifikasi perilaku adalah segala tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku (Satriyawan, 2020). Karakter dalam diri seorang anak sudah sepantasnya ditanamkan sejak usia dini. Menurut Mulyana (2016:3) dalam Satriyawan, (2020) Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepeduan dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari hari.

Peran guru dalam modifikasi perilaku anak merupakan tindakan yang sudah sepantasnya dilakukan pendidik dalam memenuhi tanggung jawab mereka sebagai guru. Guru berperan penting dalam dunia pendidikan tak hanya berperan dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan anak guru juga berperan sebagai pemimpin untuk memberikan arahan serta aturan terhadap anak untuk membentuk karakter positif. Bentuk arahan dan aturan yang diajarkan oleh guru dapat berupa indikator-indikator yang dapat mencapai perubahan kualitas perilaku anak. Dalam Citra & A. Sri, (2024) diuraikan beberapa peran guru dalam modifikasi perilaku anak, sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik

Guru mengemban tugas yang tidak ringan sebagai pendidik, karena guru dituntut untuk menjadi figur teladan dalam karakter dan sikap pribadinya. Anak merupakan peniru ulung semua perilaku guru akan menjadi contoh bagi peserta didiknya. Guru sebagai pendidik dituntut untuk menanamkan dan membentuk karakter anak didik sehingga mereka akan bertumbuh menjadi manusia yang berperilaku baik sesuai dengan norma dan cara yang berlaku dilingkungannya, sehingga anak dapat diterima pada lingkungan masyarakat.

2. Guru sebagai pengajar

Pada peran ini sering diartikan bahwa tugas guru adalah menyampaikan pengetahuan kepada anak. Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki intelektualitas

yang tinggi karna guru bertugas menyampaikan informasi dan mengusahakan agar informasi tersebut mampu diserap oleh anak. Guru sebagai pengajar tak hanya memberikan sebuah informasi pembelajaran di kelas namun juga mencakup penanaman karakter positif pada diri anak.

3. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing wajib mengarahkan anak didik ketika anak melakukan sebuah kesalahan serta mempersiapkan anak untuk selalu berada pada perilaku yang positif untuk hidup yang lebih baik kedepan. Guru sebagai pembimbing adalah guru diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan kepada anak agar mampu mengenal pribadinya, lingkungan dan masa depan anak, selain itu guru juga memberikan pembinaan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar, membuat catatan dan laporan tentang anak yang dibimbing serta kemajuan yang telah dicapai.

Berdasarkan beberapa hasil pemaparan teori diatas jika dikaitkan dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Islam Bakti 1 Ngesrep peran guru dalam modifikasi perilaku anak adalah sebagai motivator dimana guru berperan penting dalam memberikan motivasi, kemudian guru sebagai observer dan evaluator dimana guru mengamati perilaku anak secara individual serta mengenali perubahan dalam diri anak. Disebutkan bahwa tujuan dari perilaku guru di TK Islam Bakti I Ngesrep yakni tidak lain untuk membentuk karakter positif pada diri anak.

Metode Modifikasi Perilaku Anak Di TK Islam Bakti I Ngesrep

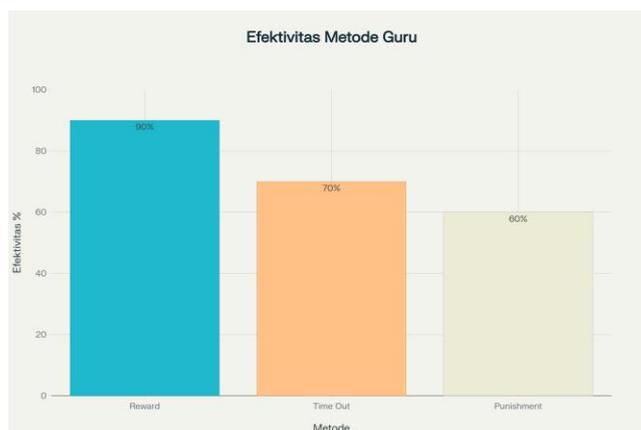
Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru di TK Islam Bakti I Ngesrep menggunakan tiga metode utama dalam modifikasi perilaku anak yaitu *reward* (penghargaan), *time out*, dan *punishment* (hukuman) yang diterapkan secara adaptif sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing anak. Menurut Nasrudin dalam Astrini, (2021), *reward* berfungsi sebagai cara untuk menjaga dan meningkatkan motivasi siswa agar mereka terdorong untuk terus berusaha mencapai tujuan pembelajaran. Selaras dengan hal tersebut, Shoimin menyatakan bahwa *reward* merupakan alat pendidikan yang diberikan ketika seorang anak melakukan hal positif, berhasil melewati tahap perkembangan tertentu, atau mencapai target tertentu. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah suatu metode atau strategi yang digunakan oleh guru untuk membangkitkan, menumbuhkan, mempertahankan, dan meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah. Dengan demikian, seluruh siswa akan terdorong untuk terus berusaha secara konsisten demi mencapai tujuan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, *reward* atau hadiah diberikan untuk menghargai prestasi dan usaha anak. *Reward* ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu materiil dan imateriil.

Reward materiil bisa berupa sertifikat, medali, piala, atau hadiah uang, sedangkan *reward* imateriil berupa pujian lisan, pujian tertulis, atau kesempatan khusus (Aflizah et al., 2024). Selain itu, *reward* juga dapat diberikan secara individual kepada siswa yang berprestasi atau kelompok yang berhasil mencapai tujuan bersama. *Reward* individual bisa berupa pujian, hadiah, penghargaan, memberikan peluang lebih besar, dan dukungan khusus. Sementara *reward* kelompok bertujuan meningkatkan kerja sama dan menghargai usaha bersama, contohnya dengan memberikan bonus, pengakuan, atau kesempatan khusus bagi kelompok tersebut (Aflizah et al., 2024). Dalam penerapannya, *reward* dibagi menjadi dua, yaitu *reward* ekstrinsik yang berasal dari luar seperti hadiah dan penghargaan, serta *reward* intrinsik yang berasal dari dalam diri anak, seperti rasa puas dan percaya diri. Kombinasi keduanya penting untuk meningkatkan motivasi belajar dan perkembangan karakter anak sesuai dengan kebutuhan dan situasi pembelajaran (Aflizah et al., 2024). Pendekatan ini penting untuk menanamkan nilai positif, sehingga anak tidak hanya berperilaku baik karena ingin mendapatkan hadiah, tetapi juga karena kesadaran diri.

Metode *time out* tidak hanya sekedar mengendalikan perilaku negatif tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan karakter positif seperti kontrol diri dan empati. Saat anak diminta untuk melakukan *time out*, ia diberi kesempatan untuk merefleksikan tindakan yang telah dilakukan dan dampaknya terhadap orang lain. Proses ini membantu anak memahami pentingnya berpikir sebelum bertindak, yang merupakan landasan penting bagi pengembangan karakter bertanggung jawab. Menurut Martin (2008) dalam Lestari, (2020), *time out* adalah metode yang digunakan untuk mengeluarkan anak dari situasi negatif dan memberinya waktu untuk berpikir lebih tenang tentang perilaku yang telah dilakukan. Di sekolah, guru menerapkan metode ini sebagai prosedur standar disiplin. Jika diterapkan secara tepat dan konsisten, *time out* dapat menjadi metode disiplin yang sangat efektif dan efisien. Namun, penerapannya harus memperhatikan beberapa prinsip, yaitu: menghilangkan semua penguat saat perilaku tantrum terjadi dan selama anak berada di tempat penyesuaian sementara, mempertimbangkan karakteristik anak, menerapkannya secara konsisten, dan menjaga durasi *time out* agar tetap singkat (Lestari, 2020).

Metode *time out* tidak hanya bertujuan untuk mengendalikan perilaku negatif tetapi juga untuk mengembangkan karakter positif seperti kesabaran, empati, dan kemampuan untuk berpikir sebelum bertindak. Hal ini sejalan dengan pendekatan psikologis yang dikemukakan oleh Denham dalam (Erlita & Abidin, 2020), yang menekankan pentingnya pengaturan emosi untuk perkembangan sosial dan karakter anak. Melalui penerapan *time out* yang konsisten, anak belajar untuk memahami dampak perilakunya dan bagaimana menyesuaikan reaksinya, sehingga karakter positif seperti kontrol diri dan tanggung jawab dapat terbentuk. Penggunaan *time out* dianggap efektif oleh guru karena setelah periode ini, anak menjadi lebih tenang dan mudah diajak berdialog, yang memungkinkan proses pembelajaran dan pembentukan karakter positif dapat dilanjutkan.

Punishment adalah tindakan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik yang melakukan kesalahan dengan tujuan agar mereka tidak mengulanginya dan memperbaiki perilaku yang salah. Tujuan pemberian hukuman sebenarnya sejalan dengan tujuan pemberian *reward*, yaitu untuk membangkitkan rasa tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan (Ramania & Dwi Wardhani, 2023). Menurut M. Arifin dalam Ramania & Wardhani, (2023), manfaat pemberian hukuman adalah untuk memotivasi anak melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasi belajar. Namun, keberhasilan tujuan tersebut sangat bergantung pada penerapan hukuman yang dilakukan secara bijaksana, tepat, dan tidak berlebihan. Pemberian hukuman sebaiknya dilakukan dengan cara-cara yang bersifat mendidik dan memperbaiki perilaku ke arah yang lebih positif. Meskipun *punishment* bertujuan untuk mengoreksi perilaku negatif, penerapannya juga dapat membantu membentuk karakter tanggung jawab pada anak. Dengan memberikan hukuman yang edukatif dan proporsional, anak diajarkan untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Ini juga mendorong anak untuk memperbaiki perilaku dan bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan. Guru menyadari bahwa efektivitasnya tergantung pada cara pelaksanaannya dan karakteristik anak. Hukuman yang terlalu keras atau berlebihan dapat berdampak negatif. Menurut Purwanto (2007) dalam Yuniarto et al., (2022) akibat dari hukuman yang berlebihan yaitu menimbulkan perasaan dendam jika hukuman terlalu keras atau sewenang-wenang, membuat anak takut hingga cenderung menyembunyikan kesalahan, serta memicu perlawanan jika anak sulit menerima hukuman.



Grafik 1. Efektivitas Metode Guru

Berikut grafik yang menggambarkan tingkat efektivitas tiga metode modifikasi perilaku yang digunakan guru dalam membentuk karakter positif anak di TK Islam Bakti 1 Ngesrep. Berdasarkan hasil penelitian, metode reward dinilai paling efektif, diikuti oleh time out, dan terakhir punishment. Grafik ini memperjelas perbandingan efektivitas masing-masing metode menurut hasil observasi dan wawancara dengan guru. Grafik batang di atas menunjukkan bahwa reward (penghargaan) menempati posisi tertinggi sebagai metode paling efektif dalam memotivasi anak untuk berperilaku positif. Time out digunakan sebagai strategi pengendalian emosi, sedangkan punishment diberikan sebagai konsekuensi atas pelanggaran aturan, namun efektivitasnya lebih rendah dibanding reward dan time out.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peranan sentral dalam memodifikasi perilaku anak usia dini untuk membentuk karakter positif. Di TK Islam Bakti I Ngesrep, guru menggunakan tiga metode utama, yaitu *reward* (penghargaan), *time out* (waktu jeda), dan *punishment* (hukuman). Ketiga metode tersebut diterapkan secara adaptif, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak. Metode *reward* terbukti paling efektif dalam memotivasi anak untuk menunjukkan perilaku positif, seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa percaya diri. Sementara itu, *time out* menjadi strategi yang tepat untuk membantu anak menenangkan diri dan merefleksikan perilaku negatif yang ditampilkan. Di sisi lain, *punishment* diberikan sebagai bentuk konsekuensi dari pelanggaran aturan, dengan tetap memperhatikan aspek edukatif dan kesejahteraan psikologis anak.

Peran guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar, melainkan juga sebagai motivator, pembimbing, pengamat (observer), dan evaluator. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua terbukti menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses modifikasi perilaku. Konsistensi dalam pendekatan antara lingkungan sekolah dan rumah memberikan dampak positif yang signifikan dalam pembentukan karakter anak secara utuh. Dengan pendekatan yang tepat dan berkelanjutan, metode modifikasi perilaku dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai moral dan sosial pada anak usia dini, sekaligus mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut: 1) Untuk guru, diharapkan dapat terus mengembangkan pemahaman tentang metode modifikasi perilaku melalui pelatihan, workshop, dan studi kasus, serta mampu menerapkannya secara fleksibel dan bijak sesuai kondisi individual anak. Guru juga perlu menjaga konsistensi dan sensitivitas terhadap respon anak agar proses pembentukan

karakter berjalan optimal. 2) Untuk orang tua, Sebaiknya menjalin komunikasi yang intens dan terbuka dengan guru guna menyamakan pendekatan pendidikan di rumah dan sekolah. Orang tua juga diharapkan dapat melanjutkan strategi yang telah diterapkan di sekolah, terutama dalam hal pemberian reward dan penguatan perilaku positif.

Daftar Rujukan

- Abdul Latif, M., Kusumawardani, N., Ayuni, N., Margareta Sukma, T. A., & Febriayanti, H. (2024). Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini: Problematika Anak ADHD. *Jcr*, 1(2), 83–93. <https://doi.org/10.21107/njcr.v1i2.61>
- Aflizah, N., Firdaus, F., Hasri, S., & Sohiron, S. (2024). Reward Sebagai Alat Motivasi dalam Konteks Pendidikan: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4300–4312.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak Publisher.
- Asri, N. D., & Suharni. (2021). *MODIFIKASI PERILAKU: TEORI DAN PENERAPANNYA*. UNIPMA Press.
- Astrini, S. R. (2021). Penggunaan Modifikasi Perilaku Tipe Reward Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(2), 104–110.
- Citra, H. D., & A. Sri, M. S. (2024). Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Rabbani Kabupaten Bone. *EDUCHILD: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2).
- Erlita, T., & Abidin, Z. (2020). Kompetensi Emosi (Ekspresi dan Pemahaman Emosi) pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 140. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3951>
- Ghony, D. M., & Almanshur, F. (2017). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. AR-RUZZ MEDIA.
- Habsy, B. A., Khaelani, F. F., Hanani, A. K., Anggraini, F. A., Zulfah, S. Z., & Rahma, A. A. (2024). Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku: Imitation, Shaping, Dan Chaining Di Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(7), 629–637. <https://doi.org/10.59837/3ezap328>
- Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2023). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat. *Tsaqofah*, 4(2), 576–586. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325>
- Hidayati, A. N. (2022). Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(1), 15–22.
- Jadidah, N., Mukhlis, Hidayah, R., & Fadilah, N. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Ta'rim : Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i3.405>
- Khotimah, K., & Agustini, A. (2023). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v2i1.196>
- Lestari, M. C. D. (2020). Stimulasi Metode Time Out Dalam Menerapkan Sikap Disiplin Anak Usia Dini. *Generasi Emas*, 3(1), 60–69. [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(1\).5385](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(1).5385)
- Ramania, I., & Dwi Wardhani, J. (2023). Implementasi Metode Reward dan Punishment dalam Memperkuat Kematangan Emosional Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 400–415. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.323>
- Sahir, H. S. (2022). *Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022.*

- Salza Vyka Purnomo, & Edo Dwi Cahyo. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Anak Usia Dini di RA AL ISLAH. *Islamic EduKids*, 5(1), 64–85. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7301>
- Sari, P. I., Arlina, & Pulungan, N. E. (2025). PERAN GURU DALAM MENANANMKAN SIFAT DISIPLIN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AN-NIZAM. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 69–92.
- Satriyawan, A. N. (2020). Modifikasi Perilaku Terhadap Anak (Implementasi Teknik Pengelolaan Diri dan Keterampilan Sosial). *Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 4(1), 14–21. <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/JPDK>
- Satriyawan, A. N., & Ichsan, A. S. (2020). Modifikasi Perilaku Anak: Implementasi Teknik Pengelolaan Diri dan Keterampilan Sosial di Ngawi Jawa Timur. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10(1), 21. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v10i1.3645>
- Tri Wisudaningsih, E. (2024). Histori psikologi perkembangan dan teori perkembangan anak. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 68–76. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v6i1.455>
- Widiasari, Y., & Pujiati, D. (2016). Modifikasi Perilaku Pada Anak Usia Dini. *Psycho Idea*, 14(1), 10. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/1571>
- Yuniarto, B., Rodiya, Y., Saefuddin, D. A., & Maulana, M. A. (2022). Analisis Dampak Reward dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5708–5719. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3350>